

*Dalam\_Layar\_Zine/Volume\_1/The\_Starter\_Issue\_(Bahasa\_Indonesia)*

Arstiektur dari dunia Virtual

[Redacted text block]

We have been meaning to ask Sintra Tantra

[Redacted text block]

Virtuality (atau manifesto Vitruvian digital)



# More Sinta and h



Seniman Inggris keturunan Bali - Sinta Tantra, mengadakan pamerannya pada platform fisik dan online, keduanya pada saat yang bersamaan. Pamerannya terinspirasi dan dinamakan setelah salah satu film Charlie Chaplin 'Modern Times' (1936), beserta hasil pembedahan film dokumenter dari perjalanannya melalui Asia, khususnya pulau Bali (1932). Karya-karyanya berupaya untuk merangkum apa arti zaman modern bagi Chaplin dan bagaimana Bali (baginya) memegang nilai kebalikannya; semangat yang mengelilingi budaya Bali memunculkan sentimen anti-modernis. Ditulis sebagai bagian dari pengantar pameran online-nya di website Kristin Hjellegjerde: "Seorang anak laki-laki merokok sebatang rokok. Seorang pria bermain dengan monyet hutan. Pria dan wanita bertelanjang kaki dan sebagian berpakaian berjalan dan menari dengan bebas di sepanjang jalan tanah dan melalui pasar yang ramai. [...] Ini adalah beberapa pemandangan yang dialami oleh Charlie Chaplin dan saudaranya Sydney pada saat tiba di Bali pada tahun 1932. Momen langka kehidupan alami ini didokumentasikan dalam film hitam putih oleh Chaplin dan mengenang 'zaman keemasan' dalam sejarah Bali sebelum datangnya westernisasi yang mana masih teringat oleh keluarga Sinta Tantra."

# about Tantra



Sinta Tantra di studionya, London

Selama bertahun-tahun dengan lebih dari 50 pameran yang diadakan di seluruh dunia (dari Asia-Eropa-AS) dan beberapa koleksi karyanya yang terutama ditempatkan di Inggris, karya-karya Sinta Tantra selalu bersinar dengan sense of playfulness yang digambarkan melalui serangkaian geometri abstrak, warna-warna cerah, dan berbagai material yang dibentuk; dibangun untuk menangkap makna yang lebih dalam terkait dengan berbagai fenomena yang ia anggap penting untuk disuarakan. Pada tanggal Mei 18 2020, tim kami melakukan sesi wawancara 'virtual' dengan beliau melalui telepon via WhatsApp. Dijelaskan dalam wawancara, bahwa karya Tantra selalu disesuaikan dengan hal-hal 'fisik': ruang, atmosfer, skala manusia. Sayangnya, sebagian dari ini terpaksa dicabut dengan datangnya Coronavirus dan penerapan praktik isolasi diri. Pada wawancara ini, akan digali lebih dalam terkait respon, adaptasi, dan apa yang dilakukan untuk tetap menjalankan pamerannya. Apa itu pameran virtual menurut seorang seniman dan bagaimana kita dapat mengeluarkan esensi positif dari situasi ini, sembari menyelam ke dalam proses konseptualisasi, sintesa, dan perwujudan karya-karya seninya.

**Saya mengerti Anda mendasarkan lukisan dan pameran Anda pada film Modern Times karya Charlie Chaplin. Seperti apa prosesnya, dalam hal memecah film ke dalam beberapa bagian, memilih adegan mana yang akan dianalisa, dan perjalanan Anda dalam membuat konsep membangun ide dan menuangkannya ke dalam lukisan Anda?**

Pada awalnya, ketertarikan saya pada film Charlie Chaplin adalah ketika ia pergi ke Bali pada tahun 1932. Saya sudah cukup lama tahu tentang isi film ini dan saya selalu ingin memasukkan ide tentang waktu Charlie Chaplin di Bali ke dalam salah satu pameran saya. Kebetulan saja, konsep tersebut bekerja cukup baik bersama; konsep yang bagus untuk pertunjukan solo yang saya alami. Modern Times dibuat pada tahun 1936 dan beberapa orang akan mengatakan bahwa filmnya terinspirasi dari perjalanannya melalui Asia dan khususnya,

Pulau Bali...



verall, Saya cukup tertarik dengan sejarah modernisme di Eropa abad ke-20 karena mungkin ini adalah awal dari melihat dunia dalam cahaya baru, dimulai dari memiliki kemampuan untuk menghasilkan objek dan barang dalam skala industri; mengubah cara hidup dan juga, sama halnya seperti di era kini di mana kita sekarang memiliki teknologi.

Konsep dari 'hari kerja', merupakan hal yang cukup modern. Anda bekerja jam 95 dari Senin hingga Jumat, pada hari libur Anda membeli barang, keluar dan menghabiskan uang. Saya kira pada masa itu dan masih sekarang di Bali, Anda akan menghabiskan lebih banyak waktu dengan orang lain untuk membuat persembahkan, memasak makanan, mengikuti festival, berdoa, bermeditasi.

**Mengapa Anda sangat terinspirasi oleh film dan bagaimana Anda menyesuaikan ide bersama dengan budaya Bali?**

Saya ingin memasukkan tentang apa yang mungkin membuat Charlie Chaplin terinspirasi oleh Bali adalah karena Bali terkesan

anti-modernis. Bukan seperti Amerika atau Inggris, London di mana dia [Chaplin] tumbuh di mana orang-orang berjuang untuk makan atau bertahan hidup dan untuk melakukan itu, Anda harus bekerja sangat keras. Anda akan memiliki kehidupan yang keras, sementara saya pikir dia melihat ide tentang Bali ini, bukan hanya sesuatu yang sangat eksotis tetapi juga ide di mana uang tidak harus membuat kita senang. Saya pikir itu sebabnya Charlie Chaplin pada dasarnya terinspirasi oleh Bali - sentimen anti-modern.



***Mengapa Anda memilih untuk menggabungkan cahaya dan suara ke dalam pameran? Bagaimana gagasan itu muncul?***


Galeri di London ini adalah ruang baru yang dulunya adalah pabrik, sehingga memiliki langit-langit yang sangat tinggi dan benar-benar rumah yang terbuat dari kaca. Banyak cahaya masuk ke dalam arsitektur, dan saya pikir kita juga jauh lebih sadar akan suhu saat berada di rumah kaca. Rumah kaca yang merupakan ruang luas – langit-langit tinggi dan dengan semua ruang berlebih ini perlu diisi. Dan di situlah saya mendapatkan ide ini di mana cahaya, memotong melalui arsitektur - cahaya berwarna dan juga suara memotong melalui ruang.

Saya memperlakukan semuanya sebagai instalasi dengan elemen individual seperti lukisan, cahaya, dan suara. Saya memikirkan ruang terlebih dahulu kemudian unsur-unsur lukisan datang kemudian.



Sinta Tantra di depan Pameran Modern Times-nya  
(Atas)

*Bagaimana proses kuratorial Anda dari awal hingga akhir? apakah ada tantangan dan / atau momen aha!*



*menjelang penciptaan karya seni dan pameran?*



Banyak dari proses saya yang bergerak dalam-keluar-dalam, yang saya pikir hal tersebut berasal dari pengalaman saya bekerja di seni publik sebelumnya. Di mana saya secara konsisten mendapatkan masukan karena faktor kemudahan berbagi dengan orang lain, dibandingkan ketika saya melukis secara langsung dengan kanvas yang lebih merupakan proses pribadi dan intim. Itu sebabnya saya bisa berbagi proses dan berdiskusi dengan orang-orang yang terlibat dalam proyek saya dan mendapatkan umpan balik dari kurator.

Saya menonton dan menonton ulang film dan kembali ke layar lagi dan lagi untuk mencari tahu cerita apa yang ingin saya ceritakan, mengambil esensi atau hal-hal yang benar-benar saya sukai dan membentuknya menjadi versi baru atau perspektif baru ke dalam karya saya.



Lalu saya merujuk pada model 3D dan mencetak print out dari lukisan dan Google Sketch Up. Untuk galeri ini, penting untuk memiliki narasi tentang jalan memasuki dan jalan di antara ruang tersebut. Lalu saya melalui proses bolak-balik di antara lukisan dan yang saya buat di komputer. Kami harus mencari tahu arah cahaya, bagaimana matahari bergerak sehari-harinya pada musim ini untuk mengetahui berapa banyak vinil yang akan kami gunakan dan berapa banyak jendela yang akan kami tutupi. Mungkin dalam segala proses ini, yang paling saya nikmati adalah penempatan lukisan dan patung serta intervensi arsitektural di mana mereka akan ditempatkan. Penempatan karya seni dan relasinya dengan arsitektur sekitar. Bagaimana Anda secara fisik berjalan di sekitar ruang, bagaimana cahaya jatuh pada hari ini, dll.

*Dari segi teknis, seperti apa*

*behind the scenes Anda?*

*Berapabanyak tim yang bekerja-*

*ja dengan Anda, peran apa*

*yang mereka berkontribusi da-*

*lam pembuatan, dan seperti-*

*ti apa komunikasi dalam men-*

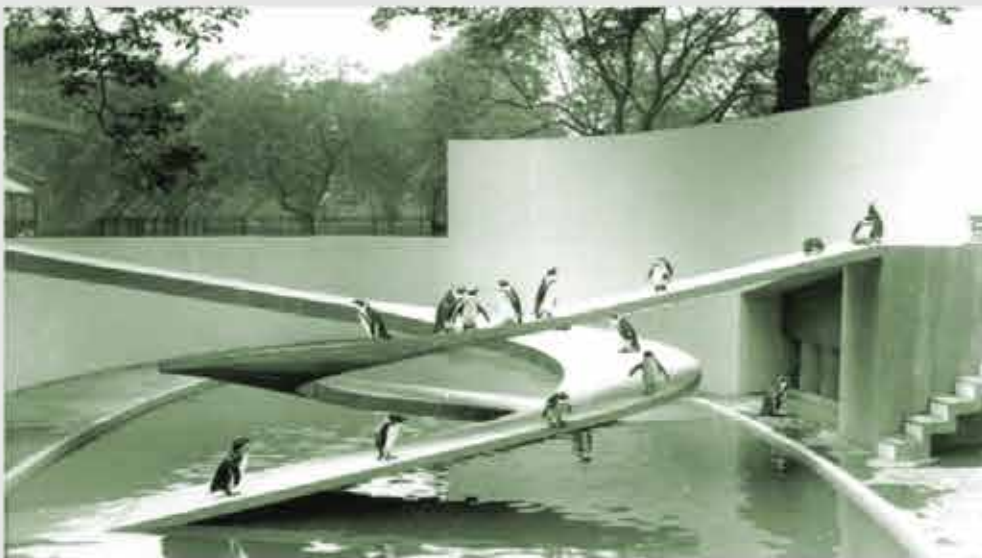
*ciptakan pameran ini?*

*bisakah Anda  
menggambarkan  
prosesnya?*

Saya bekerja dengan tim yang cukup kecil, fleksibilitas dalam struktur dan peran dari bagian-bagian tim itu penting terkait bagaimana saya bekerja dengan orang-orang (karena dia selalu travel di antara London dan Bali).

Lukisan dibuat oleh saya; mendesain dan membuat blueprint, yang lalu dieksekusi oleh Inga asisten lukis saya. Lalu saya memiliki Natalie yang melakukan lebih banyak hal arsitektural dan kemudian saya akan memberikannya kepada Guillaume, kurator saya dan saya akan mendapatkan umpan balik tentang karya-karya saya. Saya kontak perusahaan yang membantu saya dengan pemasangan vinil. instalasi suara diproduksi oleh insinyur suara. Potongan-potongan tekstil berasal dari bengkel tenun Bali, saya memberi mereka desain dan mereka mengeksekusinya, dan lalu saya memulai produksi patung dari bahan kuningan dan kaca. Beberapa kolaborasi khusus bervariasi tergantung pada proyek, melalui koneksi yang saya miliki dengan orang lain yang merupakan spesialis.

Pertengahan pameran, pameran Anda harus bergerak online. Apa reaksi awal Anda terhadap ini dan bagaimana Anda bisa beradaptasi?



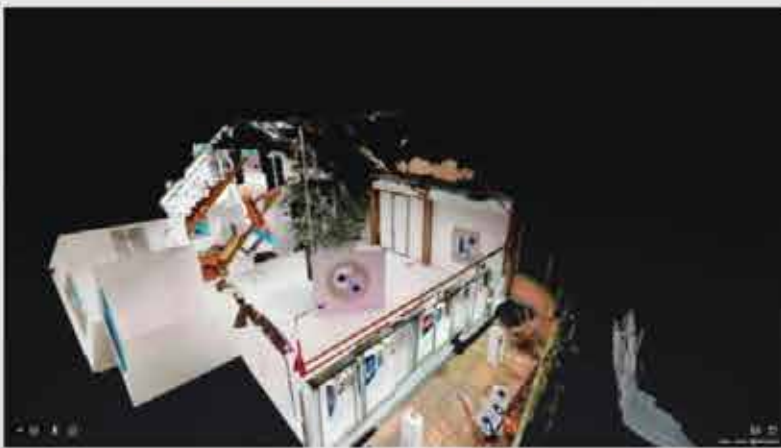
Pameran saya waktu itu harus langsung online; butuh 2 minggu saya untuk mengedit. Alasan mengapa saya merekam walk-through untuk pameran online adalah: saya tahu sebagian besar galeri dan pameran menuju online namun saya ingin para audiens dan pengamat karya terlibat dengan melihat saya secara fisik berada di sana, dengan kepribadian saya yang ditampilkan. Saya rasa itu lebih masuk akal ketika menjelaskan karya seni. Ini membantu pameran untuk menjadi sedikit lebih fisik ketika melihat suatu tubuh melewati ruang, dibandingkan hanya mendengar audio dan foto yang sifatnya meratakan karya. Saya pikir itu juga akan menarik untuk menampilkan beberapa cuplikan dari film hanya untuk menambahkan sedikit layering dan menyebutkan atau menampilkan cuplikan arsip dari beberapa referensi yang saya miliki untuk karya seni dan pameran. Di antaranya, film Charlie Chaplin di Bali, arsitek Berthold Lubetkind's Rumah Penguin di London, dan Isamu Noguchi yang mengilhami saya untuk membawa karya seni ke luar dan membuat taman patung. Saya ingin memperlakukannya sebagai semacam buku sketsa dengan referensi dan penjelasan.

Penguin Pool of London, Berthold Lubetkin  
(1934)  
(Kiri)  
Garden Museum in Long Island, New York,  
Isamu Noguchi  
(Kanan)



# Alat virtual apa yang Anda gunakan untuk men- dukung pameran online?

Saya bukan pembuat video profesional tetapi saya pribadi mempelajari semua proses di tempat kerja. Saya rekam video di iPad - sungguh menakjubkan melihat kualitas iPad! Saya pikir lain kali saya mungkin akan menggunakannya juga. Saya harus bekerja dengan editor di Indonesia untuk mengeditnya selama 2 minggu. Saya hampir membuat bagan dan harus menilai semuanya dan memberi umpan balik agar dia mengerti apa yang saya katakan; gambar mana yang sesuai dengan apa yang saya katakan melalui zoom dan GoogleDocs.



Tim galeri menciptakan fotografi ruang 3d dengan kamera yang berputar 360 derajat, yang lalu disatukan. Di saat seperti ini, ada baiknya memiliki sesuatu seperti itu, sama seperti melalui SketchUp. Teranimasi seperti permainan 3D, sehingga audiens dapat memindai dan melihat karya seni melalui semacam cara animasi 3D digital.

Bagaimana situasi tertentu mempengaruhi pameran Anda - perubahan besar?

Bisnis agak lambat karena Covid-19. Dalam industri kreatif kondisi ini adalah salah satu hal yang cukup sulit untuk melanjutkan hidup. Perubahan terbesar adalah memikirkan kembali bagaimana kita melihat pameran, bagaimana kita menceritakan kisah, dan memperlihatkan karya seni kepada dunia. Ceritanya tidak hanya ada di dalam ruang fisik sebuah pameran, tapi juga dapat berada di luar galeri. Menurut saya, ini merupakan sesuatu yang lebih berkaitan dengan pikiran/cara berpikir.

Apa yang perbedaan utama dimiliki keduanya?

Bagi seseorang yang bekerja di bidang seni, Instagram meratakan karya seni, karena halnya tidak membawa rasa 3dimensional. Skala manusia sangat penting dalam pekerjaan saya. Fisikalitas dari pekerjaan saya tidak terungkap dengan baik di ruang virtual. Dan juga, energi yang kita dapatkan dari percakapan langsung hilang karena sangat sulit untuk benar-benar masuk ke dalam karya.

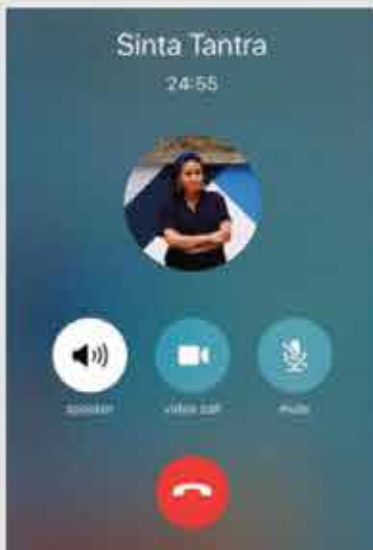
# Bisakah kita kembali ke cara Anda menyebutkan energi? Jenis energi apa yang ada dalam pameran virtual yang bertentangan dengan pameran aktual/fisik?

Energi terjadi ketika kita secara fisik berada di satu ruang yang sama dengan orang lain. Dalam kehidupan nyata mungkin akan ada tumpang tindih dalam percakapan, kontak mata, bahasa tubuh, kita mungkin mengalihkan pandangan atau tubuh kita untuk menunjukkan bahwa kita ingin bergeser lebih dekat kepada orang lain atau mungkin menjauh dari mereka. Saya pikir semua itu akan hilang dalam pameran virtual. Bagian-bagian yang menjadikan kita manusia dan bukan robot atau mesin.





# Menurut pendapat pribadi Anda, apa kelebihan pameran virtual?



Kelebihannya adalah membuat informasi lebih mudah diakses secara online dan Anda tidak perlu secara fisik pergi dan masuk ke ruang pameran. Anda dapat mengatur layering ke dalam video: bermacam-macam klip, referensi, rekaman, dan karya seni lainnya. Semua pro membantu mendukung tapi sebenarnya hal-hal tersebut merupakan bagian dari pameran fisik. Ini menyoroti pameran, tetapi tanpa pameran [fisik] tidak akan ada pameran secara keseluruhan.

## *Menurut Anda, bagaimana cara kita mendapatkan hasil maksimal dari pameran virtual tanpa menghilangkan esensi karya seni Anda di dalam pameran?*

Ini adalah pertama kalinya saya harus benar-benar mendorong sisi virtual. Umpan balik yang saya dapatkan, orang-orang sangat menyukai video walk-through, karena hal tersebut memperlihatkan sisi kepribadian saya ke dalam karya yang dipamerkan. Mungkin, seharusnya saya lebih banyak memperlihatkan proses yang terjadi di balik layar.

Saya memiliki hubungan love-hate dengan Instagram. Kelebihannya adalah Anda dapat meningkatkan keterlibatan dengan audiens, namun terkadang efek yang diberikan terhadap kesehatan mental orang lain, dalam halnya membandingkan diri mereka dengan orang lain, menurut saya kurang baik.

### **TIPS**

Manfaatkan dengan baik beberapa teknologi baru ini, tetapi perhatikan juga keterbatasannya - itulah cara Anda mendapatkan yang terbaik karena Anda tidak menjadi budak teknologi.

Saya tidak tahu bagaimana saya bisa menjawab pertanyaan itu, karena saya pikir saya terlalu terlibat untuk tahu apa makna dari pertanyaan tersebut. Saya harus memindahkan pameranannya ke virtual dikarenakan oleh situasi tetapi saya tidak ingin membuat pameran yang secara eksklusif, virtual. Saya ingin menganggapnya sebagai hal kedua dan itu tidak akan menggantikan fisik pameran offline.

*Dari  
1-10  
seberapa efektif pameran virtual?*



Sintia Tantra di depan karyanya *Bali Birdsong (Evening)*  
(Atas)

**Bisakah Anda berbagi dengan kami beberapa tips tentang bagaimana cara terus menciptakan seni yang relevan dan relevan di masa-masa yang tidak pasti ini?**

Kondisi ini cukup membebaskan karena mengapa kita harus bekerja 95? Mengapa ada 'hari kerja'? Kami benar-benar bisa merestrukturisasi itu; baik untuk menjaga diri sendiri dan menjaga pikiran Anda. Dengan cara apa pun itu, juga baik untuk berbicara dengan teman. Memiliki semacam struktur dapat membantu juga; buat struktur untuk diri sendiri bisa diciptakan, sekreatif mungkin. Mengapa tidak memulai hari dengan yoga atau berlari di taman?

Jaga diri Anda dan buat daftar hal-hal yang Anda akan lakukan setiap hari, bisa sesederhana: makan atau minum, menghubungi seseorang.

Dalam daftar hal-hal saya – ada di dinding entah di mana, atau mungkin saya sudah menurunkannya ... tetapi beberapa hal yang tertulis di situ adalah: olahraga, membuat makanan lezat, menghubungi orang yang disayangi, mengenakan pakaian luar biasa. Membuat daftar kecil tidak hanya bagi untuk fokus pada hal-hal yang ingin di lakukan secara profesional, tetapi juga semua hal yang dapat membantu kita merasa hidup, karena situasi (karantina / lockdown) ini membuat banyak orang kesal, tertekan, dan sedikit hilang jadi selalu pastikan untuk membuat daftar kecil yang harus dilakukan untuk membuat Anda bahagia dan menjaga diri sendiri.

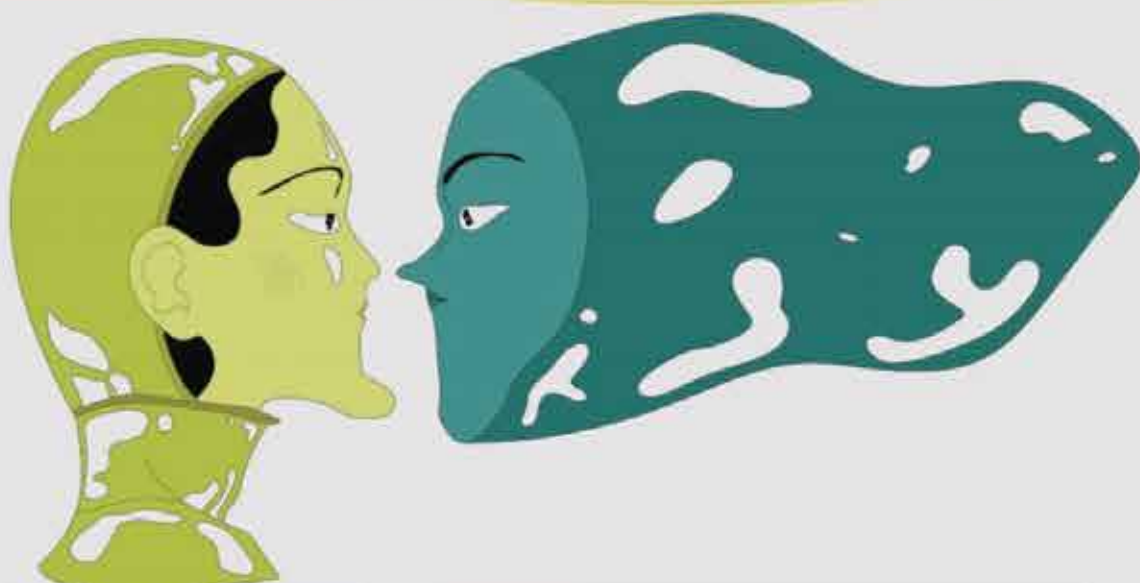


Apakah Anda memiliki tips tentang cara untuk produktif meskipun kita semua terkurung di rumah kita?

# Bagi Anda, apa itu arti dari *The New Normal*?



Ini cukup lucu, sebelum Anda, saya berbicara dengan seseorang yang mengatakan bahwa kita semua perlu memakai t-shirt yang mengatakan "New Normal" [tertawa]. Saya pikir new normal itu seperti kelahiran kembali dunia yang kita kenal. Dalam pemikiran tentang kekuasaan yang lebih tinggi atau semacamnya. Alam ini memberitahu kita untuk berhenti dan merenungkan hal-hal seperti: mengemudi lebih sedikit, naik pesawat lebih sedikit, fokus lebih banyak pada perawatan diri. Mungkin ini cara alam memperingatkan kita - bukan melalui para aktivis lingkungan yang biasa menyuruh kita untuk berhenti, tetapi sesuatu seperti kondisi saat ini (karantina / lockdown) secara harafiah memberitahu orang untuk berhenti karena mereka tidak bisa pergi ke mana pun. Jadi, saya pikir ini adalah periode refleksi [diri] untuk berpikir tentang tindakan dan pengaruh dari kita selain hanya melakukan, melakukan, melakukan Normal Baru = Pemikiran Baru.



# konklusi

Bagi sang seniman, memindahkan pamerannya ke bentuk virtual bukanlah tugas yang mudah. Ini memberinya wawasan tambahan tentang bagaimana fisikalitas mengambil peran yang jauh lebih penting dalam pameran-pamerannya, bagaimana cara memasukkan elemen tersebut ke dalam ruang yang membatasinya, dan bagaimana masa ini pada akhirnya bisa menjadi hal yang baik di bawah hilangnya kebebasan kolektif kita. Waktu di mana alam dapat menyembuhkan dirinya sendiri dan bagi kita sebagai masyarakat untuk memulihkan dan menggeser upaya kita terhadap hal-hal yang lebih penting. Dengan kata lain, momen untuk **berhenti dan bernafas dalam Modern Times** seperti ini, sebagaimana yang digambarkan oleh Chaplin dalam filmnya. Lebih lanjut, dia menambahkan bahwa kita tidak perlu membiarkan diri kita ditarik terlalu dalam ke dunia digital dan virtual. Kita perlu selalu ingat dan mengeluarkan upaya untuk mencapai semacam keseimbangan antara yang virtual dan aktual:

“Merangkul beberapa teknologi baru, tetapi juga menyadari keterbatasan. Itulah cara kita mendapatkan yang terbaik [dari yang virtual] karena kita tidak semena-mena menjadi budaknya.”